

UPAYA SURVIVAL INTERNATIONAL DALAM MELINDUNGI SUKU BUSHMEN DI BOTSWANA TAHUN 2002-2017

Nicky Nasda Junita¹
Nim. 1402045057

Abstract

The Botswana Government's discrimination against Bushmen's tribe has been going a long time but then the discrimination increased because government discovery a diamond deposits on Bushmen's land called Central Kalahari Game Reserve (CKGR). The discovery of diamonds then made the Government change their policies towards the Bushmen which is harm and be bad for Bushmen. After the policy changed, it encourage actors like Survival International to help the Bushmen solving their problems. Therefore, the purpose of this thesis is to find out the efforts of Survival International as an organization in protecting the Bushmen in Botswana in 2002-2017 using Campaign theory and International Advocacy of Non-Governmental Organization (IANGO) theory. Subjects in the study were the indigenous people or peoples who came from South Africa which is Bushmen, supported by using descriptive research type. Types of data used secondary data namely techniques literature review is used by the author based on the book and the internet media through some valid websites. The results of this research show that Survival International's efforts in protecting Bushmen is divided into three forms which consist of providing education about the Bushmen against the global community through a variety of media including campaign activities in some countries with different time ranges. Then the effort is also done by Survival International is lobbying the stakeholders in this regard the Government of Botswana and follow a series of court proceedings in the District Court in the town of Lobatse, Botswana.

Keywords: Botswana, Bushmen, Survival International

Pendahuluan

Secara historis Suku Bushmen merupakan masyarakat adat tertua atau penduduk asli di Afrika bagian selatan yang tersebar di Botswana, Namibia, Angola, Zambia, Zimbabwe, Lesotho dan Afrika Selatan. (www.kalahari-meerkats.com) Suku ini memiliki kegiatan yang bertumpu pada berburu dan berkumpul serta mempertahankan gaya hidup semi-nomaden dimana selalu melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain sesuai dengan ketersediaan air, tumbuh-tumbuhan dan makanan.

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nicky.nasdajunita@gmail.com

Namun, pada abad ke-17 dan 18 kedatangan para imigran dengan gaya hidup pastoralis dan agraris membawa perubahan yang besar bagi kehidupan Bushmen. Para imigran tersebut memperluas wilayah perkebunan mereka dan membangun peternakan pribadi pada wilayah-wilayah yang lebih subur. Akibatnya, hal tersebut mempersempit ruang gerak Bushmen sehingga secara terpaksa mereka semakin terkonsentrasi pada satu wilayah gersang yaitu Padang Pasir Kalahari yang sebenarnya telah bebas mereka tinggali selama 2.000 tahun (www.bms-travellers.nl)

Pada tahun 2016 diperkirakan sebanyak 60.000 dari total 113.000 populasi Bushmen tinggal di Padang Pasir Kalahari (www.survivalinternational.org) Padang Pasir Kalahari mencakup hingga 70% daratan Botswana dengan sisanya sebagian dari Namibia dan Afrika Selatan. Selain menjadi tempat tinggal bagi Bushmen, Padang Pasir Kalahari juga memiliki keanekaragaman hayati yang paling unik di Afrika bagian selatan termasuk beberapa populasi spesies satwa yang terancam punah.

Pada tahun 1961 saat Botswana masih dalam jajahan Inggris, pemerintahan kolonial Inggris mendirikan *Central Kalahari Game Reserve* (CKGR) yang mencakup area seluas 52.800 km² dimana menjadikannya sebagai kawasan lindung terbesar di Botswana dan cagar terbesar kedua di Afrika. Keberadaan CKGR bertujuan untuk melindungi Bushmen beserta dengan kekayaan alam yang terdapat di Padang Pasir Kalahari. Hal tersebut dikarenakan gaya hidup tradisional Bushmen dimana mereka telah tinggal di Padang Pasir Kalahari selama kurang lebih 2.000 tahun membuat mereka mengenal ekosistem Padang Pasir Kalahari dengan baik sehingga mereka memiliki kemampuan untuk melestarikan alam disana. Kewenangan CKGR ini tetap bertahan dibawah kekuasaan Inggris hingga tahun 1966 ketika akhirnya Botswana meraih kemerdekaan.

Pada tahun 1980 saat pemerintah Botswana menemukan bahwa terdapat deposit berlian di tanah Bushmen yang diperkirakan bernilai sebesar 4,9 miliar dollar membuat Menteri Perdagangan dan Industri yaitu Mr. Moutlakgola berkeinginan agar Bushmen bisa meninggalkan CKGR. Keinginan tersebut disampaikan secara resmi enam tahun setelah berlian ditemukan yakni pada tahun 1986. Namun Bushmen menolak meninggalkan CKGR sehingga membuat pemerintah melakukan peninjauan ulang dimana peninjauan tersebut menghasilkan sebuah keputusan yaitu mengusir secara paksa suku Bushmen.

Pengusiran secara paksa terhadap Bushmen ini dilaksanakan pertama kali pada tahun 1997. Tetapi lagi-lagi hal tersebut tidak berhasil karena tidak seluruh Bushmen meninggalkan CKGR. Sebagian dari Bushmen bertahan dan menginginkan untuk tetap tinggal di wilayah CKGR sedangkan sebagian lain memilih untuk tinggal di desa-desa lain yang terpencil seperti Desa Molapo agar tetap bisa melestarikan gaya hidup tradisional yang mereka miliki. Dalam menyikapi hal tersebut pada tahun 1999, pemerintah menyediakan dua daerah bagi Bushmen untuk bermukim yaitu Desa *New Xade* berjarak 100 km dari kabupaten *Ghanzi* dan di kabupaten *Kweneng* (*Kaudwane*) lengkap dengan fasilitas umum seperti sekolah dan klinik kesehatan *New Xade* (www.kalaharireview.com). Selain menyediakan pemukiman, pemerintah juga telah memberikan kompensasi berupa uang serta sekitar dua ribu ekor sapi dan kambing untuk 602 orang.

Tetapi hanya beberapa dari Bushmen yang menerima kompensasi dan menyetujui untuk direlokasi. Sebagian dari mereka tetap menolak dan mempertanyakan alasan serta tujuan pemerintah merelokasi mereka. Dalam hal ini, pemerintah menjelaskan tujuan dari relokasi Bushmen adalah untuk menjalankan dua program pembangunan pada tahun 1971 dan 1974 hingga tahun 1978. Program ini bertujuan untuk mengetaskan kemiskinan dan masalah sosial yang umumnya dihadapi oleh kelompok suku asli, seperti Bushmen. Program ini dijalankan melalui pelaksanaan relokasi para penghuni daerah terpencil untuk kemudian dipindahkan ke pemukiman yang telah disediakan sehingga kedepannya diharapkan seluruh masyarakat secara merata dapat memiliki akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan sebagainya.

Selain alasan untuk menjalankan program pembangunan, pemerintah juga mengklaim bahwa relokasi yang dilakukan bertujuan untuk menjadikan CKGR sebagai wilayah konservasi keanekaragaman hayati serta melakukan pembangunan khususnya pada bidang pariwisata. Klaim ini kemudian diperkuat dengan posisi presiden Botswana yakni Ian Khama sebagai anggota dari sebuah organisasi konservasi yaitu *Conservation International* (CI). Upaya konservasi yang dilakukan kemudian selaras dengan keikutsertaan Botswana terhadap *Gaborone Declaration for Sustainability in Africa* (GDSA) atau Deklarasi Garborone untuk keberlanjutan Afrika yang mana deklarasi tersebut juga dikelola oleh CI.

Namun demikian Bushmen tetap tidak menyetujui tujuan dari pemerintah dalam merelokasi mereka. Bushmen menolak untuk menjalani kehidupan yang modern sehingga memilih mempertahankan kearifan lokal yang mereka miliki dan menjaga alam CKGR dengan cara yang telah mereka lakukan selama ribuan tahun. Penolakan Bushmen ini kemudian membuat pemerintah melakukan berbagai cara agar Bushmen yang tersisa di CKGR tidak dapat bertahan hidup lebih lama kemudian pada akhirnya memilih untuk pindah ke pemukiman yang telah disediakan. Pemerintah diketahui telah menghentikan layanan dasar seperti air bersih dengan cara menutup dan menghancurkan satu-satunya sumber air milik Bushmen. Tanpa sumber air tersebut, Bushmen harus menempuh jarak yang jauh di luar CKGR untuk mendapatkan air. Namun justru disisi lain pemerintah mulai mengebor sumur baru yang ditujukan untuk satwa liar dan memberi lisensi bagi perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata yaitu *Wilderness Safaris* dalam membuka pondok wisata mewah lengkap dengan kolam renang di wilayah Padang Pasir Kalahari (www.survivalinternational.org)

Selain menghancurkan sumber air Bushmen, pemerintah juga mengeluarkan larangan bagi Bushmen untuk berburu. Pemerintah berpendapat bahwa keberadaan Bushmen mengancam keberlangsungan hidup satwa liar dan tidak sesuai dengan tujuan konservasi. Namun demikian, klaim pemerintah tersebut berbanding terbalik dengan hasil survei satwa liar CKGR pada tahun 1986-1996 yang menyebutkan bahwa satwa khususnya beberapa jenis antelope sebagai salah satu satwa yang diburu oleh Bushmen mengalami peningkatan populasi. Tidak hanya itu, relokasi Bushmen yang dilakukan atas dasar konservasi ini pun terbantahkan ketika diketahui presiden Botswana, Ian Khama memberikan kesempatan bagi para *Trophy Hunter* yang bersedia membayar US\$ 8.000 untuk melakukan kegiatan berburu satwa liar seperti jerapah dan zebra di CKGR. Padahal hal tersebut merupakan tindakan yang ilegal

dalam sebuah konservasi dan sebelumnya Ian Khama telah melarang seluruh kegiatan berburu di Botswana. Sikap serta kebijakan pemerintah yang dirasa tidak adil bagi Bushmen kemudian mendorong seorang perwakilan dari Bushmen yaitu Roy Sesana untuk meminta *Survival International* agar mendukung gerakan dalam mempertahankan hak-hak Bushmen dan melawan upaya pemindahan secara paksa yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dilakukannya setelah sempat gagal berupaya dengan membentuk sebuah organisasi untuk melindungi hak-hak Bushmen yaitu *First People of the Kalahari* (FPK) pada tahun 1991.

Meskipun telah berusaha dibawah FPK, Bushmen belum juga mendapatkan hak-hak mereka kembali. Hal ini kemudian mendorong Roy untuk menyampaikan kepada *Survival International* melalui pertemuan secara formal atas apa yang telah terjadi pada mereka. Maka dengan demikian *Survival International* pada akhirnya menyatakan untuk berkomitmen mendukung dan menolong Bushmen keluar dari tekanan yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2002. Inilah yang mendasari penulis mempertanyakan bagaimana upaya *Survival International* dalam melindungi suku Bushmen di Botswana pada tahun 2002-2017.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Konsep International Advocacy NGOs (IANGO)

International advocacy non-governmental organization atau advokasi internasional non-pemerintah dapat berupa institusi atau lembaga internasional apa saja selama menyandang fungsi advokasi. IANGO merupakan aktor penting karena dapat berperan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang sifatnya transnasional. Hal ini dikarenakan masalah yang bersifat transnasional tidak selalu dapat diselesaikan oleh adanya institusi. Advokasi yang dilakukan secara efektif oleh NGO diyakini mampu menjadi pemecah berbagai masalah atau isu-isu besar yang sifatnya transnasional (L. David Brown, Alnoor Ebrahim and Srilatha Batliwala.2011)

IANGO memiliki 3 bentuk struktur kepengurusan, dan 5 pola artikulasi kepentingan. Ketiga bentuk tersebut adalah bentuk yang berbasis pada konstituen, berbasis pada gerakan dan berbasis pada misi. Sedangkan kelima pola artikulasi kepentingan IANGO mencakup pola kesatuan, pola federasi, pola konfederasi, pola dukungan dan pola jaringan.

Pola artikulasi kepentingan pada akhirnya akan menentukan bagaimana strategi advokasi yang akan dilakukan oleh setiap organisasi. Dalam melakukan kegiatan advokasi, IANGO diharuskan memiliki strategi dan target yang sesuai dengan kepentingan yang ingin dicapai. Strategi advokasi IANGO meliputi bekerjasama dengan cara melakukan penelitian, edukasi dan membujuk kemudian strategi melawan yaitu seperti tekanan publik, melakukan pendakwaan dan protes. Sedangkan target advokasi IANGO dapat berupa nasional maupun internasional. Target nasional seperti pemerintah, korporasi dan sebagainya, lalu internasional meliputi organisasi pemerintah, korporasi transnasional dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan mengenai bentuk, pola artikulasi kepentingan serta strategi dan target advokasi IANGO maka *Survival International* termasuk pada bentuk IANGO berbasis konstituen dengan pola dukungan, strategi yang mencakup bekerjasama dan melawan kemudian dengan target nasional maupun internasional.

Konsep Kampanye

Menurut Rogers E. M dan Storey J. D kampanye merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu. Merujuk pada definisi ini maka setiap aktivitas kampanye komunikasi setidaknya harus mengandung 4 hal yakni : tindakan kampanye yang ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu, jumlah khalayak sasaran yang besar, biasanya dipusatkan dalam kurun waktu tertentu dan melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisasi (Rogers E.M.,&Storey J.D.1987).

Menurut Charles U. Larson kampanye terbagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Kampanye Produk (*Product-oriented campaigns*) umumnya terjadi di lingkungan bisnis. Istilah lain untuk kampanye ini adalah *commercial campaigns* atau *corporate campaigns*. Memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan finansial dengan memperkenalkan produk dan melipatgandakan penjualan.
2. Kampanye Pencalonan Kandidat (*Candidate-oriented campaigns*) umumnya dimotivasi oleh hasrat untuk meraih kekuasaan politik. Jenis kampanye ini juga dapat disebut sebagai *political campaigns* (kampanye politik). Tujuannya antara lain untuk memenangkan dukungan masyarakat terhadap kandidat-kandidat yang diajukan partai politik agar dapat menduduki jabatan-jabatan politik lewat proses pemilihan umum.
3. Kampanye Ideologi atau Misi Sosial (*Ideologically or cause oriented campaigns*) adalah jenis kampanye yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang bersifat khusus dan seringkali berdimensi perubahan sosial. Kampanye ini disebut sebagai *social change campaigns*, yakni kampanye yang bertujuan untuk menangani masalah-masalah sosial melalui perubahan sikap perilaku publik yang terkait (Charles U.Larson. 2010)

Berdasarkan jenisnya, kampanye yang dilakukan *Survival International* termasuk dalam kategori Kampanye Ideologi atau Misi Sosial (*Ideologically or cause oriented campaigns*). Hal ini dikarenakan kampanye yang dilakukan *Survival International* memiliki tujuan khusus yaitu membela hak suku asli pedalaman yang terancam. Kampanye ini juga diharapkan dapat mempengaruhi kebijakan dan keputusan pemerintah serta dapat memperkenalkan kepada masyarakat internasional mengenai Bushmen beserta dengan masalah yang sedang dihadapi sehingga di harapkan dapat mengubah perilaku masyarakat agar lebih menghargai dan meningkatkan kepedulian terhadap keberadaan suku asli.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif atau *Case Study* untuk menggambarkan bagaimana upaya *Survival International* dalam melindungi Suku Bushmen. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung, data ini untuk mendukung penulis pada penelitian melalui buku-buku pustaka, file yang didownload di internet dan berupa dokumentasi. Analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif yaitu berupa analisa upaya yang dilakukan oleh *Survival International* dalam melindungi Suku Bushmen. Teknik pengumpulan

data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data teori dan konsep dari perpustakaan berupa buku-buku ilmiah, buku-buku referensi dan dokumen yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian ini. Kemudian digunakan pula sebagai landasan pemikiran dan pembahasan.

Hasil Penelitian

Bushmen merupakan salah satu masyarakat adat atau kelompok suku asli dari total 28 suku asli yang tinggal dan menetap di Botswana. Diantara 28 suku asli tersebut terdapat lima suku terbesar yang mana didalamnya termasuk Bushmen kemudian Tswana, Bakgalagadi, Wayeyi dan Hambukushu. Menurut data terakhir pada tahun 2018, Botswana memiliki jumlah populasi sebanyak 2,323,696 jiwa. Negara ini berbatasan dengan Afrika Selatan di bagian selatan dan tenggara, Namibia di barat dan utara, dan Zimbabwe di timur laut (James Anaya.2010). Dibandingkan dengan kelompok suku terbesar lainnya, Suku Bushmen merupakan masyarakat adat tertua di Afrika bagian Selatan yang diketahui telah ada selama kurang lebih 200.000 tahun. Hal ini dibuktikan dengan sebuah penelitian yang mulai dilakukan pada tahun 2009 dengan tujuan untuk mempelajari 121 populasi suku asli.

Namun walaupun merupakan suku tertua, Bushmen menempati urutan ketiga dengan persentase sebesar 3% sebagai kelompok etnis dengan populasi paling sedikit di Botswana dibandingkan Tswana pada urutan pertama dengan persentase sebesar 79% dan Bakgalagadi atau yang juga dikenal dengan sebutan Kalanga dengan persentase sebesar 11% dari total populasi Botswana. Sedangkan 7% sisanya ditempati oleh suku asli lainnya. Meskipun dengan jumlah yang lebih sedikit diantara kelompok etnis setempat, populasi Bushmen di Botswana menempati urutan pertama dengan jumlah terbanyak jika dibandingkan dengan beberapa negara lain yang menjadi wilayah persebaran populasi Bushmen yaitu Namibia, Zambia, Zimbabwe, Angola dan Afrika Selatan.

Secara historis, Bushmen adalah pemburu-pengumpul dimana memiliki arti sebagai manusia yang hidup dengan sebagian besar atau seluruh makanan diperoleh dari mengumpulkan tanaman liar dan berburu hewan. Gaya hidup ini berbeda dengan masyarakat pertanian (agraris) atau masyarakat yang bergantung pada hewan ternak dan hewan peliharaan (pastoralis).

Selain itu Bushmen juga mempertahankan gaya hidup semi-nomaden yaitu selalu melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya sesuai dengan ketersediaan binatang buruan, tanaman dan air. Kemampuan gaya hidup Bushmen ini digunakan terutama pada saat terjadinya migrasi pada abad ke-17 dan 18 oleh para penggembala hewan ternak yang dikenal dengan sebutan Khoikhoi. Kelompok ini datang dari selatan ke bagian barat negara Botswana. Selain itu terdapat pula para petani atau yang dikenal dengan sebutan Bantu yang telah bermukim di daerah-daerah subur di Botswana untuk memperluas wilayah perkebunan mereka dan melakukan kegiatan bercocok tanam.

Meskipun mereka telah mencoba mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan dengan Bushmen, namun para penggembala cenderung ingin mengubah individu Bushmen dengan memanfaatkan keahlian mereka agar dapat

menjadi seorang penggembala. Sedangkan para petani menjadi semakin besar dalam jumlah populasi dan cenderung mendominasi kepemilikan akan tanah setempat. Sehingga hal ini membuat Bushmen kerap mengalami penjajahan dan dijadikan budak oleh para penggembala maupun petani dengan melakukan berbagai pekerjaan kasar maupun mengembalakan ternak.

Tidak hanya itu, pada tahun 1652 saat kolonial Eropa pertama kali datang ke Botswana hal ini memicu perselisihan ketika tujuan mereka datang adalah untuk mencari wilayah jajahan baru. Untuk mengambil alih wilayah yang ada, kolonial tersebut memilih untuk memusnahkan Bushmen yang mereka anggap lebih rendah daripada binatang. Sehingga dalam kurun waktu 2 abad tercatat sebanyak 200.000 Bushmen telah menjadi korban atas pembersihan secara massal yang dilakukan oleh kolonial Eropa. Saat itu Bushmen tidak dapat melakukan banyak hal karena penduduk Eropa memiliki kuda dan senjata api yang lebih memungkinkan untuk menang dalam perselisihan yang ada dan menguasai sebagian besar wilayah.

Penjajahan telah membuat populasi Bushmen menjadi sangat berkurang. Cara hidup semi-nomaden yang telah melekat selama ribuan tahun tidak lagi bisa dilakukan karena keadaan yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya sesuai keinginan. Oleh karenanya, Bushmen secara terpaksa menarik diri dari wilayah dengan ketersediaan binatang, tumbuhan dan air yang kemudian harus pindah ke wilayah gersang dan tandus tidak berpenghuni yaitu Padang Pasir Kalahari di Botswana. Hal ini dilakukan karena Bushmen memilih untuk tetap mempertahankan gaya hidup tradisional mereka.

Padang Pasir Kalahari Kalahari merupakan dataran luas meliputi 70% atau hampir seluruh daratan Botswana, bagian timur Namibia, dan bagian paling utara provinsi Northern Cape di Afrika Selatan dengan luas wilayah yang diperkirakan mencapai 360.000 mil persegi (930.000 km²) dimana hal ini menjadikan Kalahari sebagai salah satu daerah berpasir terbesar di dunia. Padang Pasir Kalahari sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai padang pasir karena memiliki vegetasi yang berlimpah dan iklim yang terjadi adalah subtropis dimana ini artinya Kalahari memiliki iklim yang lebih sejuk dibandingkan dengan Sahel atau Gurun Sahara. Namun demikian, Kalahari bisa menjadi sangat panas pada musim panas dengan suhu mencapai 45 (115) dan di musim dingin Kalahari memiliki suhu yang bisa turun pada titik terendah yaitu -15 (7 derajat). Lantas dengan suhu yang cukup ekstrim dan curah hujan yang juga tidak dapat diprediksi malah cenderung rendah maka kebanyakan menyebut Kalahari sebagai padang pasir.

Meskipun bertahan hidup di Padang Pasir Kalahari termasuk hal sulit karena kondisinya yang tandus juga kering dengan intensitas hujan yang tergolong rendah sehingga Bushmen seringkali dilanda kekeringan namun banyaknya tanaman unik termasuk tanaman obat yang penggunaannya telah dipelajari oleh Bushmen serta keragaman satwa liar di Padang Pasir Kalahari cukup untuk membuat Bushmen dapat bertahan hidup. Satwa seperti antelope dengan berbagai jenisnya yaitu Duiker, Eland, Gemsbok, Hartebeest, Kudu, Springbok, Steenbok dan Wildebeest serta berbagai satwa lainnya seperti zebra, landak, kelinci, singa, jerapah, ikan, kura-kura, ular berbisa maupun tidak dan berbagai macam serangga biasa dijadikan hewan buruan

Bushmen (Republic of Botswana.2012)

Sarana berburu Bushmen sangat ramah lingkungan karena hanya dengan menggunakan tombak, busur dan anak panah. Selain itu Bushmen juga menjadikan tumbuhan dan serangga beracun sebagai pelengkap untuk memburu binatang buruan mereka. Hal ini dilakukan karena biasanya luka yang ditimbulkan oleh anak panah saja tidak cukup untuk melumpuhkan buruan yang besar seperti jerapah atau singa. Racun ini tidak akan mencemari atau menimbulkan ancaman apapun terhadap hewan lainnya. Bushmen paling sering menggunakan zat beracun yang berasal dari larva kepompong dan kumbang. Cara kerja racun tersebut adalah dengan mengoleskan racun yang ada kepada setiap anak panah, efek dari racun tidak seketika melainkan memerlukan waktu 7 hingga 12 jam bahkan 3 hari untuk membuat binatang buruan mereka benar-benar mati. Bushmen juga menguasai pengetahuan tentang flora dan fauna. Bushmen telah mengkategorikan ribuan tumbuhan dan kegunaannya, mulai kandungan nutrisi dari setiap tumbuhan hingga tumbuhan yang dapat dijadikan obat-obatan. Bushmen biasanya berpergian secara berkelompok dan menghabiskan 3 sampai 4 hari atau bahkan seminggu untuk mencari dan mengumpulkan makanan seperti jamur, umbi-umbian, buah melon dan tumbuhan liar.

Sehingga dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Bushmen merupakan konservasionis terbaik bagi Padang Pasir Kalahari karena mereka sudah sangat mengenal dan telah hidup secara berdampingan dengan alam disana. Mereka membuktikan bahwa mereka bisa bertahan hidup dengan mengandalkan alam Padang Pasir Kalahari namun dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan disana.

Kebijakan Pemerintah Botswana Terhadap Suku Bushmen dan Padang Pasir Kalahari

Pada tahun 1961 pemerintahan kolonial Inggris menciptakan Central Kalahari Game Reserve (CKGR) dimana CKGR mencakup area seluas 52.800 km² yang menjadikannya sebagai kawasan lindung terbesar di Botswana dan cagar alam terbesar kedua di Afrika. Tujuan dari didirikannya CKGR adalah untuk menjaga dan melindungi keanekaragaman hayati Padang Pasir Kalahari dengan keunikan tumbuhan dan satwa langka di dalamnya serta secara bersamaan menyediakan tempat tinggal bagi Suku Bushmen yang saat itu tersisa sebanyak 5.000 jiwa.

Setelah Botswana akhirnya lepas dari jajahan Inggris dan merdeka pada tahun 1966, pemerintahan Botswana dibawah kepemimpinan presiden pertama yakni Seretse Khama dimana ia yang memimpin Botswana menuju kemerdekaan tetap menghormati hak-hak Bushmen di negara tersebut. Bushmen diberikan kebebasan untuk menentukan masa depan mereka sendiri di tanah leluhur yakni CKGR.

Salah satu bentuk perhatian pemerintah adalah dengan mengeluarkan program pengembangan yang ditujukan untuk Suku Bushmen. Pemerintah Botswana menegaskan bahwa pihaknya harus memindahkan Bushmen untuk memberikan layanan sosial yang lebih baik kepada mereka. Hal ini dilakukan karena diketahui Bushmen memiliki akses yang sangat terbatas pada layanan kesehatan, pendidikan dan pekerjaan dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Program pengembangan yang pertama kali dilakukan adalah *Basarwa Development Project* dan *Remote Area Dwellers Programme (RADP)*. Kedua program ini memiliki tujuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang umum dihadapi oleh penduduk asli seperti Bushmen yaitu kemiskinan, penolakan secara sosial, penurunan identitas budaya dan diskriminasi hak-hak mereka sebagai sebuah kelompok. Sehingga, awalnya Botswana tetap mengakui keberadaan Bushmen sebagai penduduk asli wilayah Padang Pasir Kalahari dan masih berupaya dalam menjaga keberlangsungan CKGR untuk melindungi Bushmen. Namun hal tersebut berubah pada tahun 1980 saat Botswana telah berganti masa pemerintahan dari Seretse Khama menjadi Festus Gontebanye Mogae dan menemukan deposit berlian yang nilainya mencapai US\$ 4,9 miliar di CKGR.

Kemudian pada tahun 1974 hingga 1978 kembali diluncurkan program lainnya dimana merupakan bagian dari program pembangunan daerah terpencil yaitu *Remote Area Dwellers Programme (RADP)*. Program RADP merujuk kepada orang-orang yang hidup di tempat-tempat terpencil di luar desa terdaftar yang ditetapkan oleh pemerintah termasuk dalam hal ini adalah Suku Bushmen.[James Anaya. Loc Cit] Sehingga, awalnya Botswana tetap mengakui keberadaan Bushmen sebagai penduduk asli wilayah Padang Pasir Kalahari dan masih berupaya dalam menjaga keberlangsungan CKGR untuk melindungi Bushmen. Namun hal tersebut berubah pada tahun 1980 saat Botswana telah berganti masa pemerintahan dari Seretse Khama menjadi Festus Mogae dan menemukan deposit berlian yang nilainya mencapai US\$ 4,9 miliar di CKGR. Sebelumnya, sejak tahun 1954, De Beers sebuah perusahaan internasional yang memiliki fokus pada eksplorasi berlian dan juga telah bekerjasama dengan *Botswana Geological Survey* sebagai bagian dari Kementerian Mineral, Energi, dan Sumber Daya Air Botswana mulai mencari keberadaan berlian di Botswana. Setelah sebuah tambang berlian besar ditemukan di sebuah kota Botswana bernama Orapa, sekitar 250 mil dari ibukota Gaborone diikuti dengan temuan berlian di CKGR menjadikan Botswana sebagai salah satu negara paling makmur di Afrika dengan pendapatan per kapita mendekati US\$ 6.000 per tahun. Tambang berlian, mangan dan tembaga yang dikendalikan oleh De Beers juga menyumbang 50 persen dari produk domestik bruto (PDB) Botswana. (www.debswana.com)

Penemuan berlian di CKGR ini kemudian membuat Menteri Perdagangan dan Industri Botswana yakni Mr.Moutlakhgola berkeinginan agar Bushmen dapat meninggalkan CKGR. Keinginan tersebut resmi disampaikan pada tahun 1986, enam tahun setelah berlian ditemukan. Tetapi saat dikonfirmasi lebih lanjut mengenai keinginan tersebut, pemerintah tidak mengatakan bahwa karena berlian Bushmen harus meninggalkan CKGR melainkan atas kelanjutan dari program pembangunan yang telah dilakukan oleh masa pemerintahan sebelumnya yaitu *Basarwa Development Project* dan *Remote Area Dwellers Programme (RADP)*.

Pemerintah kemudian menambahkan tujuan lain memindahkan Bushmen dari CKGR yaitu untuk menjadikan CKGR sebagai wilayah konservasi dan melakukan pembangunan pada bidang pariwisata dimana pertama kali dicanangkan pada tahun 1982. Berbeda dengan sebelumnya, pemerintah beranggapan bahwa keberadaan Bushmen di CKGR akan mengancam keberlangsungan hidup satwa liar dan menurunkan angka populasi satwa disana. Hal ini dikarenakan Bushmen tidak dapat

lepas dari kegiatan berburu satwa liar untuk memenuhi kebutuhan pangan. Lantas secara langsung keberadaan Bushmen tidak akan sejalan dengan tujuan konservasi dan juga akan menghalangi pembangunan objek-objek wisata di wilayah CKGR.

Jika dilihat dari hasil sensus yang dilakukan oleh pemerintah Botswana terhadap jumlah satwa yang berada di Botswana pada tahun 1989, beberapa jenis satwa yang menjadi buruan Bushmen memang mengalami penurunan populasi. Dikatakan terdapat total sembilan jenis satwa yang sebagian besar merupakan spesies antelope dimana lima diantaranya memiliki populasi diatas 10.000. Kelima satwa tersebut antara lain adalah Eland, Gemsbok, Hartebeest, Springbok dan Warthog sedangkan empat satwa lainnya yang memiliki populasi di bawah 10.000 adalah Jerapah, Ostrich, Kudu dan Wildebeest. Hasil dari sensus menyatakan bahwa kesembilan satwa mengalami penurunan jumlah populasi kecuali spesies Kudu dan Warthog yang memiliki jumlah populasi stabil dari tahun 1989.

Dasar konservasi dengan bukti penurunan sejumlah populasi satwa liar ini kemudian diperkuat dengan keberadaan Festus Gontebanye Mogae yang sejak tahun 1988 menjabat sebagai presiden ke-5 Botswana dimana ia menjadi salah satu pendiri organisasi pemerintah yaitu *Kalahari Conservation Society* (KCS) dan aktif sebagai anggota organisasi tersebut. Kemudian hal yang serupa juga dilanjutkan oleh presiden Ian Khama sebagai anggota dari organisasi konservasi yaitu *Conservation International* (CI). Upaya konservasi yang dilakukan juga selaras dengan keikutsertaan Botswana terhadap *Gaborone Declaration for Sustainability in Africa* (GDSA) atau Deklarasi Garborone untuk Keberlanjutan Afrika yang mana deklarasi ini dikelola oleh CI. Atas dasar program pembangunan dan konservasi tersebut pemerintah kemudian melakukan upaya pemindahan secara paksa dimana dilaksanakan pertama kalinya pada tahun 1997. Hal ini dilakukan setelah pemerintah melakukan peninjauan ulang saat diketahui bahwa Bushmen tidak menyetujui permintaan yang disampaikan oleh pemerintah untuk meninggalkan CKGR. Upaya ini menghasilkan sekitar 2.500 Bushmen keluar dari CKGR, namun tentu hal tersebut belum membuat seluruh Bushmen meninggalkan CKGR. Sebagian dari mereka memilih untuk tinggal di desa lain yang terpencil seperti desa Molapo dan sebagian lainnya memilih bertahan di CKGR.

Akibat penolakan dari Bushmen untuk keluar dari CKGR tersebut sebagai tawarannya pada tahun 1999 pemerintah menyediakan dua daerah bagi Bushmen untuk bermukim yaitu Desa New Xade berjarak 100 km dari kabupaten Ghanzi dan di kabupaten Kweneng (Kaudwane) lengkap dengan fasilitas umum seperti sekolah dan klinik kesehatan (www.kalaharireview.com). Pemerintah juga menjamin bahwa Bushmen akan mendapatkan sumber makanan yang cukup tanpa harus memakan binatang dari hasil buruan. Selain itu, pemerintah juga telah memberikan kompensasi berupa uang mencapai 4,4 juta Pula (pada waktu itu sekitar US\$ 900.000) untuk 730 keluarga serta sekitar 2.300 ekor sapi dan 2.018 ekor kambing untuk 602 orang dengan rincian 5 ekor sapi dan 15 ekor kambing per orang.

Ada sebagian dari Bushmen yang menerima kompensasi dan sepakat untuk menetap di pemukiman yang telah disediakan namun juga tidak sedikit yang mempertahankan keinginan mereka untuk tetap tinggal di CKGR. Hal ini dilakukan Bushmen ketika

mengetahui bahwa Menteri Mineral, Energi dan Air Botswana yaitu Boometswe Mokgothu membuat pernyataan yang bersebrangan dengan tujuan awal pemerintah. Ia menyampaikan bahwa pemindahan terhadap Bushmen bertujuan untuk membuka jalan bagi perusahaan tambang yaitu Gope Diamond dalam melakukan kegiatan pertambangan. Hal tersebut disampaikan dalam surat kabar Botswana yakni *Midweek Sun* pada tahun 2000.

Mengetahui tujuan pemerintah yang sebenarnya terhadap pemindahan yang dilakukan kepada Bushmen semakin membuat mereka memilih untuk tetap bertahan dan tinggal di wilayah CKGR. Keinginan Bushmen ini lantas menimbulkan respon dari pemerintah yang kemudian mengambil tindakan lain yaitu menghancurkan dan menutup satu-satunya sumber air milik Bushmen pada tahun 2001. Awalnya, sumber air yang tersedia difasilitasi dengan disuplai oleh pemerintah dimana sumber air tersebut bernama Mothomelo, berupa lubang seperti sumur yang di dalamnya terdapat bor sehingga air dapat di pompa dan naik kepermukaan. Namun, merespon pilihan Bushmen untuk tetap tinggal di CKGR membuat pihak pemerintah mengumumkan bahwa mereka tidak lagi memiliki kewajiban untuk menyediakan layanan dasar seperti air termasuk perawatan kesehatan kepada populasi Bushmen yang memilih bertahan di wilayah CKGR. Tanpa sumber air tersebut Bushmen harus menempuh jarak yang jauh di luar CKGR untuk mendapatkan air. Tindakan ini juga diklaim pemerintah sebagai langkah pemicu agar Bushmen merasa tidak dapat bertahan lebih lama tanpa air di CKGR dan memilih untuk mengikuti keinginan pemerintah dengan tinggal di pemukiman yang telah disediakan.

Sementara pemerintah terus melakukan kegiatan yang mendorong pertumbuhan ekonomi Botswana, Bushmen tetap bertahan hidup di CKGR dengan mengandalkan air hujan atau memakan buah semangka, melon maupun ubi-ubian. Melihat pertahanan yang tetap dilakukan oleh Bushmen membuat pemerintah kembali melakukan upaya pemindahan secara paksa yang dilakukan kedua kalinya pada tahun 2002. Di tahun ini pemerintah hanya berhasil memindahkan 750 orang Bushmen sehingga masih menyisakan banyak Bushmen di dalam CKGR. Hal ini membuat pemerintah melakukan pemindahan secara paksa untuk yang ketiga kalinya pada tahun 2005. Proses pemindahan yang telah dilakukan sebanyak 3 kali ternyata tidak membuat CKGR benar-benar terbebas dari Bushmen hingga akhirnya pemerintah melakukan peninjauan ulang dimana peninjauan tersebut menghasilkan berbagai tindakan lain yang dirasa mampu untuk memindahkan Bushmen.

Setelah menutup dan menghancurkan sumber air Bushmen, pada tahun 2013 terdapat sebuah investigasi untuk film dokumenter yakni *The High Cost of Cheap Gas* yang juga termuat dalam surat kabar Inggris yaitu *The Guardian* dimana mengungkapkan bahwa pemerintah Botswana diketahui telah memberikan lisensi eksplorasi bagi perusahaan *international fracking* seperti *Tlou Energy* dari Australia dan *South African Coal, Oil and Gas Corporation (SASOL)* milik Afrika Selatan pada tahun 2013. Film dokumenter ini juga memperoleh peta konsesi yang menunjukkan bahwa setengah dari CKGR telah dialokasikan untuk perusahaan multinasional. Keberadaan perusahaan ini tidak lain adalah untuk melakukan eksploitasi terhadap sumber daya mineral yang terdapat di CKGR.

Film dokumenter ini juga memperoleh peta konsesi yang menunjukkan bahwa setengah dari CKGR telah dialokasikan untuk perusahaan multinasional (data terlampir). Keberadaan perusahaan ini tidak lain adalah untuk melakukan eksploitasi terhadap sumber daya mineral yang terdapat di CKGR (www.azomining.com). Dalam hal ini Botswana sendiri merupakan produsen berlian terbesar kedua di dunia setelah Rusia dan mengandalkan eksploitasi berlian serta batu mulia lainnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Berlian menyumbang sekitar 60 persen dari pendapatan pemerintah dan sepanjang tahun 1970an dan 1980an berlian telah membantu pertumbuhan ekonomi sekitar 13 persen per tahun. Selain sumber daya mineral seperti perak, nikel, batu bara, bijih besi, tembaga, uranium dan kalium, Padang Pasir Kalahari juga kaya akan sumber daya mineral yang tidak dieksploitasi, seperti gypsum, besi, asbes, feldspar, chromium, grafit, dan mangan.

Menurut pemerintah sesuai dengan pernyataan yang dikeluarkan, lisensi yang diberikan kepada perusahaan internasional fracking maupun perusahaan multinasional lainnya adalah atas dasar persetujuan dan keinginan dari pihak Bushmen. Bushmen menyetujui dan memilih bermukim di pemukiman milik pemerintah karena untuk mendapatkan perawatan kesehatan dan kehidupan yang lebih baik. Padahal menurut Bushmen mereka telah dipaksa untuk keluar dari CKGR dan pemerintah sama sekali tidak pernah meminta izin, pendapat bahkan menjelaskan apa manfaat serta dampak dari keberadaan kegiatan eksplorasi tersebut bagi Suku Bushmen.

Tindakan lain dengan tujuan yang sama selanjutnya adalah mengeluarkan sebuah larangan bagi Bushmen untuk berburu di seluruh wilayah CKGR. Undang-undang ini diumumkan oleh Menteri Satwa Liar, Lingkungan Hidup dan Pariwisata, Tshekedi Khama pada bulan Januari tahun 2014. Pemerintah menuduh Bushmen melakukan perburuan liar karena berburu makanan di wilayah konservasi. Sama seperti alasan yang dikeluarkan ketika ingin melakukan konservasi, pemerintah berpendapat bahwa keberadaan Bushmen dapat mengancam keberlangsungan hidup satwa liar dan menurunkan angka populasi satwa disana. Sehingga lantas keberadaan Bushmen tidak akan sejalan dengan tujuan konservasi. Padahal menurut Fiona Watson dalam artikelnya yang merujuk pada data yang dikumpulkan oleh survei udara dari CKGR menunjukkan bahwa sejumlah populasi satwa khususnya beberapa jenis antelope mengalami peningkatan yang signifikan selama akhir 1986 hingga 1996. Jenis antelope ini antara lain adalah Wildebeest, Gemsbok dan Kudu. (www.theguardian.com) Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa Wildebeest, Gemsbok dan Kudu merupakan salah satu jenis satwa yang menjadi hewan buruan oleh Bushmen (www.tandfonline.com). Hasil ini menjadi sebuah bantahan terhadap data sensus yang dikeluarkan oleh pemerintah sebelumnya yang menyatakan bahwa beberapa jenis satwa yang diburu oleh Bushmen mengalami penurunan populasi.

Selain itu, konservasi yang pada awalnya menjadi dasar bagi pemerintah menginginkan Bushmen untuk meninggalkan CKGR dan melarang Bushmen untuk berburu terbantahkan ketika presiden Botswana yakni Ian Khama memberikan kesempatan bagi para *Tropy Hunter* maupun wisatawan yang berkunjung ke CKGR untuk melakukan kegiatan berburu bila bersedia membayar sebesar US\$ 8.000. Para pemburu tersebut diizinkan untuk berburu satwa seperti antelope, zebra, jerapah, singa dan lainnya.

Tidak hanya itu, pada bulan September tahun 2014 pemerintah juga telah meresmikan tambang berlian dari perusahaan Gem Diamond (sebelumnya De Beers) yang berasal dari Inggris untuk beroperasi di wilayah CKGR. Gem Diamond telah mendapatkan lisensi dalam 25 tahun terhitung sejak 2014 untuk melakukan kegiatan penambangan di CKGR. Deposit berlian yang akan ditambang mengandung sekitar 20,5 juta karat berlian dengan nilai sekitar US\$ 3,3 miliar. Keberadaan para perusahaan tambang di wilayah CKGR dan kegiatan *fracking* yang sedang dijalankan semakin menghalangi Bushmen untuk kembali ke tanah mereka. Hal ini karena kegiatan tersebut memberikan dampak negatif seperti kontribusi yang lebih besar pada emisi gas rumah kaca dan perubahan iklim global serta akan merusak keseimbangan ekosistem.

Adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan pertambangan, hancurnya sumber mata air Mothomelo dan diberlakukannya larangan berburu telah membuat beberapa dari Bushmen meninggal dunia. Salah satunya adalah seorang wanita bernama Xoroxloo Duxee yang meninggal karena dehidrasi dan kelaparan setelah pemerintah menghancurkan serta menutup sumber air dan melarang mereka untuk berburu, mengumpulkan atau mendapatkan binatang buruan. Xoroxloo Duxee adalah satu dari kurang lebih 28 jiwa diantara 200 kasus kekerasan yang meninggal akibat upaya pemerintah dalam mengambil alih tanah leluhur dimana Bushmen tinggal. Sebagian dari mereka harus menghadapi penganiayaan, penangkapan, pemukulan dan penyiksaan yang dilakukan oleh petugas satwa liar dan kelompok militer dimana mereka selalu berjaga-jaga disekitar CKGR ketika Bushmen dicurigai telah melakukan kegiatan berburu dan memasuki wilayah CKGR.

Banyaknya korban dan kerugian akibat dari kebijakan pemerintah yang sama sekali tidak memihak pada masyarakat adat atau penduduk asli seperti Bushmen membuat permasalahan ini mendapat perhatian dari pihak eksternal yaitu Survival International sebagai organisasi internasional non-pemerintah yang berdedikasi untuk melindungi suku yang terancam seperti Bushmen. Pihak eksternal diyakini mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi dikalangan masyarakat adat karna dapat mengarahkan opini dan mengumpulkan dukungan publik sehingga hasil yang di dapatkan adalah munculnya partisipasi, dukungan dalam bentuk moril maupun dana dan menciptakan tekanan terhadap para pemangku kepentingan dalam hal ini pemerintah Botswana.

Survival International

Didirikan pada tahun 1969 *Survival International* (SI) merupakan organisasi non pemerintah yang dibentuk oleh dua antropolog yakni Alcida Ramos dan Kenneth I. Taylor dengan tujuan yang sama yakni memiliki gerakan yang berfokus pada penyelamatan maupun perlindungan bagi hak-hak kelompok etnik suku asli. Sebelum akhirnya terbentuk, pada tahun 1968 Norman Lewis jurnalis asal Inggris yang sangat berpengaruh karna telah memiliki banyak karya, menulis sebuah artikel dengan judul "*Genocide in Brazil*" pada surat kabar *Sunday Times* di Inggris dimana didalamnya menyorot kejadian pembunuhan besar-besaran, pencurian lahan, dan Genosida di Amazon Brazil (www.assets.survivalinternational.org)

SI berkerjasama dengan *Department of Public Information* (DPI) di PBB dan berstatus sebagai organisasi non pemerintah pada UN (ECOSOC) *United Nations*

Economic and Social Council dan EEC Human Right Commision. SI beranggotakan individu atau perseorangan dari total 82 kota di negara-negara di mana komunitas etnis atau suku asli tersebut hidup termasuk beberapa individu suku asli itu sendiri. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, SI memiliki satu kantor pusat di London dan lima kantor koordinasi di Prancis, Italia, Spanyol, Jerman dan Portugal. Keenam kantor tersebut berstatus amal atau non-profit dan menggunakan enam bahasa sebagai bahasa resmi. Keberadaan kantor ini sebagai wadah untuk berkoordinasi satu sama lain bagi para pendukung maupun relawan dalam penyuaran melakukan aksi atau kegiatan yang berhubungan dengan penyelamatan hak suku asli yang tengah ditangani. Sehingga dalam hal ini SI tidak memiliki kantor di mana masyarakat suku tinggal.

Pada setiap kantor regional terdapat dewan pengurus yang akan melakukan dan mengatur seluruh kegiatan mereka secara mandiri, mewakili kantor pusat yang berada di London. Dewan pengurus pada setiap kantor memiliki keahlian dan bekerja di bidang yang berbeda seperti jurnalis, akuntan, ahli hukum dan penerjemah bahasa yang mana bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan SI dengan suku asli. SI memperjuangkan hak-hak masyarakat adat dengan tiga metode yaitu pendidikan, advokasi dan kampanye. Saat ingin menangani suatu suku, SI akan menawarkan sebuah platform atau rencana kerja yang hanya akan dilakukan jika mendapat persetujuan dari masyarakat adat yang bersangkutan. Setelah itu SI juga akan membangun konektivitas dan bekerjasama dengan organisasi masyarakat adat setempat agar memudahkan dalam menjalani rencana kerja yang telah disetujui.

Dalam melakukan kegiatannya, SI tidak memiliki perwakilan maupun aliansi melainkan mengadakan komunikasi secara langsung dengan para komunitas suku asli yang ingin ditangani. Hal yang sama juga terjadi jika suku asli yang sedang terancam menginginkan agar SI dapat turun tangan menyelesaikan permasalahan yang ada, komunitas suku asli secara langsung meminta kesediaan SI tanpa melalui perwakilan. Dalam bahasan konsep International Advocacy NGOs maka SI termasuk ke dalam organisasi yang berbasis konstituen. Untuk menjamin kebebasan bertindak, SI menolak bantuan dana dari pemerintah sehingga sumber pendanaan bagi kegiatan SI hanya bergantung pada penggalangan dana, dan donasi dari para pendukung. SI juga tidak mengatur proyek apapun di luar negeri melainkan hanya membantu, memberikan fasilitas dan pendampingan atas proyek yang ingin dilakukan dengan masyarakat kesukuan. Sehingga proyek tersebut nantinya akan dijalankan dan dikelola oleh suku itu sendiri.

Sebagai salah satu organisasi yang memperjuangkan hak-hak masyarakat adat, SI hanya melakukan penyelamatan jika dirasa masyarakat adat atau suku asli tersebut sangat rentan terhadap pelanggaran atas hak-hak mereka dan memiliki tingkat ancaman yang lebih tinggi. Dalam hal ini Suku Bushmen termasuk pada kategori tersebut yakni masalah yang mereka hadapi tidak kunjung menemukan titik terang bahkan dapat dikatakan semakin memuncak disebabkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah dan hal tersebut berlanjut hingga saat ini.

Sebelum mengadakan apa yang mereka hadapi kepada SI, Bushmen telah melakukan konsultasi kepada organisasi serupa di tingkat nasional seperti FPK singkatan dari

First People of the Kalahari pada tahun 1991. Roy Sesana sebagai salah satu perwakilan Suku Bushmen dan juga menjabat sebagai ketua FPK pada tahun 1995 berusaha untuk menghentikan pemindahan secara paksa yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dilakukannya bersama dengan seorang temannya yaitu John Hardbattle, keduanya telah membuat sejumlah perjalanan ke Eropa dan Amerika Serikat. Perjalanan ini membuat Sesana telah bertemu dan berdiskusi dengan sejumlah parlemen Inggris beserta dengan Pangeran Charles, senat Amerika dan PBB. Meskipun telah berusaha dibawah FPK, Roy Sesana dan keluarganya tetap merasakan pengusiran secara paksa dari tanah mereka pada tahun 2002. Dua tahun sebelumnya, saudaranya meninggal setelah mengalami pemukulan dan penyiksaan. Hal ini kemudian yang mendorong Roy Sesana berinisiatif untuk memberitahu SI untuk mendukung gerakan yang ia lakukan.

Upaya Survival International dalam Melindungi Suku Bushmen

a. Kampanye

Keberadaan Bushmen di *Central Kalahari Game Reserve (CKGR)*, Botswana sebuah cagar yang didirikan atas dasar perlindungan kepada Suku Bushmen beserta keanekaragaman hayati di dalamnya mengalami perubahan kebijakan oleh pemerintah Botswana saat ditemukannya deposit berlian. Penemuan ini kemudian berdampak pada kelangsungan hidup Bushmen dikarenakan pemerintah Botswana menginginkan Bushmen meninggalkan cagar dengan mengeluarkan berbagai kebijakan yang merugikan dan tidak berkesesuaian dengan kebutuhan dan keinginan Bushmen sebagai masyarakat adat. Sehingga kemudian, kampanye SI tentang Bushmen memiliki tujuan agar masyarakat dunia mengetahui apa itu Suku Bushmen, bagaimana kondisi mereka saat ini dan bagaimana cara menyelamatkan mereka. Dengan kata lain, kampanye SI bertujuan agar masyarakat dunia di segala usia mengetahui mengenai hak, gaya hidup, kebutuhan dan keinginan Bushmen sebagai salah satu masyarakat adat.

Kampanye SI dilakukan melalui berbagai sarana media yaitu media elektronik pada channel televisi *BBC World*, media cetak seperti surat kabar *Brisbane Courier-Mail*, *Ottawa Citizen* dan majalah perjalanan pariwisata *Wired*, *Escapism*, *Departures and Centurion*, media online meliputi website resmi milik SI dan berbagai media berita online. Melalui kampanye SI berusaha meningkatkan rasa hormat terhadap budaya masyarakat Bushmen dan menjelaskan keterkaitan antara melestarikan cara hidup mereka dengan kehidupan yang sekarang. Kampanye yang dilakukan telah menumbuhkan rasa toleransi dan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kelangsungan hidup bagi masyarakat adat seperti Bushmen. Secara khusus kemudian, SI mendapatkan dukungan dengan cakupan global yang memunculkan tekanan terhadap para pemangku kepentingan dalam hal ini adalah pemerintah Botswana.

Kegiatan kampanye yang dilakukan oleh SI lebih banyak dilaksanakan diluar negara Botswana. Secara khusus pada kasus Bushmen, hal ini dilakukan karena masalah yurisdiksi dimana pemerintah Botswana dinilai tidak terlalu terbuka dengan keterlibatan pihak asing dan cenderung menganggap keberadaan pihak asing sebagai salah satu penghalang. Sebagai salah satu negara paling makmur di Afrika bagian Selatan berkat adanya dua sektor yaitu berlian dan pariwisata, maka

dalam hal ini Botswana akan terus mempertahankan keberadaan kedua sektor tersebut meskipun harus mempertaruhkan hak asasi dan keberlangsungan hidup kelompok etnik suku asli di negaranya.

Oleh karenanya, kegiatan yang berkaitan dengan upaya melindungi Bushmen oleh SI hanya dapat dilakukan diluar negara Botswana bukan di dalamnya, di tempat Bushmen berada. Tetapi tentu saja SI tetap memberikan bantuan dan pendampingan. Bedanya SI memang tidak dapat melakukan demonstrasi besar-besaran maupun kampanye secara terbuka di Botswana karena dikhawatirkan pemerintah akan bertindak secara represif yang bisa saja mempertaruhkan nyawa mereka. Selain SI pada akhirnya harus membawa isu ini keluar Botswana, gerakan yang dilakukan SI juga mendorong agar suku Bushmen dapat mengupayakan atau berjuang sendiri dengan tetap atas dampingan SI.

Oleh karena untuk mencapai tujuan dari mengedukasi masyarakat secara global maka SI melakukan kampanye yang tersebar di beberapa negara di dunia termasuk didalamnya London, Madrid, Milan, Berlin, Paris dan San Francisco. Dengan demikian secara detail kegiatan kampanye yang dilakukan SI adalah sebagai berikut:

1. Kampanye Boikot ke Pariwisata di Botswana

Kampanye boikot ke pariwisata di Botswana dimulai pada tahun 2002 dan masih berlangsung hingga tahun 2017. Kampanye ini muncul sebagai respon atas tindakan pemerintah yang memutuskan untuk tidak menyediakan layanan air dan perawatan kesehatan bagi Bushmen yang tersisa di dalam *Central Kalahari Game Reserve (CKGR)* pada tahun 2001.

Kampanye ini berisikan ajakan kepada masyarakat luas untuk tidak melakukan perjalanan ke Botswana dalam rangka menjadikan Botswana sebagai salah satu destinasi pariwisata. Kepada masyarakat, kampanye ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai apa yang sebenarnya terjadi terhadap salah satu suku asli di Botswana dibalik keindahan alam dan objek pariwisata yang dimiliki Botswana. Sedangkan untuk pemerintah, kampanye ini bertujuan agar pemerintah dirugikan karena pariwisata merupakan penyumbang pendapatan nasional terbesar kedua setelah pertambangan berlian. Sehingga dengan demikian, pemerintah dapat meninjau ulang kebijakan yang akan dikeluarkan untuk Bushmen.

Kampanye boikot ke pariwisata di Botswana dilakukan melalui berbagai media seperti website resmi milik SI, iklan yang di publikasikan pada berbagai majalah pariwisata dan surat kabar serta melalui aksi demonstrasi yang dilakukan oleh para relawan SI yang mendukung Bushmen.

Sebelum meresmikan aksi kampanye boikot ke pariwisata di Botswana, sebagai langkah pendukung pada 27 Oktober 2010 sebuah petisi diluncurkan SI yang menyerukan perusahaan pariwisata yaitu *Wilderness Safaris* agar memindahkan pondok ekowisata mewahnya dari tanah Bushmen di CKGR. Petisi ini mengumpulkan dukungan dari seluruh dunia. Hingga satu minggu setelah petisi ini dibuka petisi tersebut telah mengumpulkan tanda tangan dari

lebih 100 negara. Selain petisi, SI juga telah menuliskan surat terbuka kepada *Wilderness Safaris* dimana surat ini mendapatkan balasan yang berisikan pernyataan bahwa pihak *Wilderness Safaris* menjamin kehidupan Bushmen di CKGR akan baik-baik saja dan mengatakan bahwa lahan konsesi mereka tidak terletak di tanah Bushmen melainkan pada bagian selatan CKGR. *Wilderness Safaris* juga berjanji untuk memperbaiki kembali sumber air milik Bushmen dengan mengupayakan dilakukannya pengeboran untuk menghasilkan sumber air baru.

Kemudian sebagai penguat aksi lanjutan, pada bulan Januari tahun 2011 para relawan dan pendukung Bushmen di Madrid, Spanyol telah melakukan protes yang bertempat di pameran pariwisata internasional yaitu *International Tourism Trade Fair (FITUR)* yang menyerukan untuk segera dilakukannya pemboikotan pariwisata di Botswana. Para pemrotes berdiri di samping stand atau booth *Botswana Tourism Organization's* yang berada di dalam pameran tersebut. Mereka berdiri sembari memegang plakat yang berbunyi, 'Boikot Pariwisata Botswana' dan 'Selamatkan Bushmen' (www.survivalinternational.org). Setelah melakukan berbagai aksi protes terlebih dahulu dan melewati serangkaian proses peradilan yang pada akhirnya harus terhenti pada tahun 2013 hingga waktu yang belum ditentukan maka sebagai penguatan aksi pada bulan September tahun 2013 SI meluncurkan aksi boikot secara resmi dengan meminta masyarakat untuk meninggalkan perjalanan ke Botswana sampai Bushmen mendapatkan haknya kembali. Aksi boikot ini dapat dikatakan sebagai bagian dari upaya lanjutan SI untuk menyelamatkan Bushmen dikarenakan hingga 2013 proses sidang yang berjalan juga tetap tidak memberikan legitimasi bagi Bushmen untuk kembali ke wilayah mereka di CKGR. Aksi boikot ini juga dilakukan atas respon terhadap tindakan pemerintah yang secara aktif mempromosikan kunjungan ke tanah leluhur Bushmen di CKGR ditambah dengan adanya larangan berburu yang dikeluarkan pada tahun 2014 terhadap Bushmen namun membiarkan para *Trophy Hunter* tetap melakukan kegiatan berburu bila bersedia membayar sebesar US\$8.000. Aksi boikot ini disertai dengan memuat petisi dimana masyarakat diharapkan dapat menuliskan email kepada Menteri Pariwisata di Botswana yang didalamnya bertuliskan penolakan menjadikan Botswana sebagai destinasi, hingga bulan Maret tahun 2018 email yang telah terkirim mencapai 10.025 email dan harus mencapai target sebesar 20.000 email (www.survivalinternational.org).

SI pertama kali meresmikan kampanye boikot ini dengan mempublikasikan sebuah iklan menggunakan gambar Bushmen yang tengah berburu untuk menarik perhatian pembaca dan menjadikan hal ini sebagai headline pada cover majalah tersebut dengan judul "*Discover... the Hidden Secrets of Botswana*" pada September tahun 2013. Iklan ini digunakan SI sebagai cara dalam menyampaikan bahwa dibalik destinasi wisata yang eksotis, Botswana menyimpan banyak pelanggaran hak masyarakat adat yaitu Bushmen sehingga SI berharap bahwa para wisatawan dapat mengetahui dan menyadari hal tersebut (www.survivalinternational.org). Iklan ini juga berisikan

permohonan kepada masyarakat untuk tidak mengunjungi Botswana dengan menyertakan alasan mengapa hal tersebut harus dilakukan.

Iklan tersebut ditempatkan pada salah satu halaman berbagai majalah perjalanan dan pariwisata yaitu *Wired, Escapism, Departures and Centurion* dan diterbitkan dalam lima bahasa yaitu Inggris, Prancis, Jerman, Spanyol dan Italia. Sedangkan dalam surat kabar, SI telah menempatkannya pada surat kabar di seluruh dunia dengan menambahkan ungkapan ketidakadilan disertai dengan penjelasan mengenai penganiayaan terhadap Bushmen. SI sendiri tidak membayar majalah dan surat kabar yang bersangkutan untuk memuat iklan mereka namun iklan tersebut dimuat atas dasar keinginan dan keprihatinan pihak majalah dan surat kabar atas kondisi Bushmen. Selain memuat petisi, SI juga telah menghubungi Biro Perjalanan Wisata dengan memberi tahu mereka tentang situasi yang sebenarnya terjadi pada Suku Bushmen. Hanya beberapa minggu setelah SI menyerukan pemboikotan terhadap pariwisata Botswana, dua biro perjalanan wisata internasional yakni *Travelpickr* asal Toronto dan *Horizonte Paralelo* dari Portugis telah resmi menunda tur mereka ke Botswana. Mereka akan menanggungkan semua tur dan memblokir permintaan tur ke Botswana sampai pemerintah di Botswana memperbaiki keadaan Bushmen dan mengizinkan mereka untuk kembali ke CKGR. Setelah dua biro perjalanan wisata bergabung dengan boikot yang dilakukan, SI juga melanjutkan dengan menulis surat berupa himbauan dan peringatan ke sejumlah biro perjalanan wisata lainnya termasuk *Trailfinders, Intrepid* dan *Absolute Travel* yang mendesak mereka untuk menunda perjalanan mereka ke Botswana.

Selain bergabungnya dua biro perjalanan wisata kepada aksi boikot SI, boikot ini juga menghasilkan banyaknya artikel yang bermunculan setiap minggu di hampir semua koran utama Botswana dan SI terus mendorong para wartawan untuk memastikan kampanye yang SI lakukan mendapat liputan di dalam dan di luar Botswana. Lebih dari 7.000 pendukung akhirnya didapat dan telah berjanji untuk bergabung dalam boikot pariwisata Botswana, selain itu terdapat juga beberapa selebriti yang ikut mendukung gerakan SI seperti Dominic West, Gillian Anderson, Joanna Lumley, Sophie Okonedo dan Mark Rylance, serta musisi dan fotografer Julian Lennon dan ilustrator Sir Quentin Blake (www.survivalinternational.org). Kemudian untuk mencapai keberhasilan yang lebih dari aksi boikot ini, pada 4 November tahun 2013 dimana bertepatan dengan pembukaan *World Travel Market (WTM)* di London, para relawan SI meminta para pengunjung untuk mendukung aksi boikot perjalanan ke Botswana sampai pemerintah Botswana menegakkan hak Bushmen untuk secara bebas mengakses tanah leluhur mereka di CKGR dengan cara membagikan selebaran berisikan informasi mengenai Bushmen. Dalam acara ini pemerintah Botswana sendiri diketahui akan mempromosikan pariwisata Botswana di WTM selama satu pekan.

Sedangkan pada bulan Maret tahun 2014 para relawan telah melakukan kegiatan kampanye serupa di New York dan Berlin dengan tujuan untuk menyuarakan betapa pentingnya menjaga dan mempertahankan kelangsungan

hidup masyarakat kesukuan seperti Bushmen karena mereka merupakan kelompok etnis tertua di Afrika bagian Selatan. Kampanye ini dilakukan dengan membagikan ratusan selebaran kepada seluruh pengunjung pameran pariwisata di *New York Times Travel Show* dan *Internationale Tourismusbörse* di Berlin sembari menyerukan pemboikotan pariwisata terhadap Botswana. Kampanye yang serupa sebelumnya juga telah dilakukan di London, Madrid dan Milan (www.survivalinternational.org).

Selanjutnya pada bulan November tahun 2014 dilakukan kembali penyeruan pemboikotan oleh SI terhadap pariwisata di Botswana dimana kegiatan kali ini bertepatan dengan *World Responsible Tourism Day* atau hari Pariwisata Sedunia. Sejumlah relawan SI melakukan kegiatan lanjutan yaitu membagikan selebaran kepada para pengunjung sebuah acara yaitu *Leading Travel Industry Event* dimana diketahui bahwa *Botswana Tourism Organisation* menjadi tamu dalam acara tersebut. Acara ini dilakukan pada dua tempat yang berbeda yakni *Adventure Travel* dan *World Travel Market* di London serta *International Tourism Fair* di Milan.

Pembagian selebaran yang dilakukan berhasil membuat SI mendapatkan dukungan dari Michael Dingake seorang aktivis Kongres Nasional Afrika (*African National Congress/ANC*) di Afrika Selatan. Setelah melangsungkan wawancara secara eksklusif bersama dengan Michael Dingake dan berbicara mengenai keadaan Bushmen maka Michael Dingake pun mengkritik tajam perlakuan pemerintah terhadap Suku Bushmen dan membuat pernyataan dimana pernyataan ini kemudian dimuat dalam surat kabar harian Botswana yakni *Sunday Standard*. Pernyataan yang disampaikan oleh aktivis anti-apartheid, Michael Dingake ini menjadi salah satu upaya SI dalam rangka mengumpulkan dokumen yang memperlihatkan bahwa pemerintah telah bersalah atas apa yang telah dilakukan terhadap Bushmen. Dukungan dari Michael Dingake menjadi salah satu dukungan moral yang akan menunjang keberhasilan upaya SI dalam menyelamatkan Suku Bushmen dari penindasan yang dilakukan pemerintah Botswana.

2. Kampanye “*Bushmen aren’t Forever*”

Kampanye ini pertama kali dilakukan pada 2 Februari tahun 2010 saat diketahui bahwa tiga puluh tahun setelah berlian pertama kali ditemukan CKGR, berlian pertama telah dijual dalam rangka diperingatinya hari *Valentine*. Kampanye *Bushmen aren’t Forever* sendiri memiliki arti bahwa Bushmen tidak akan dapat bertahan selamanya jika hasil dari eksploitasi berlian dari CKGR mulai dijual ke gerai-gerai maupun perusahaan berlian. Semakin banyak peminat akan berlian Botswana maka secara tidak langsung akan mengembangkan kegiatan eksploitasi berlian di tanah Bushmen yang mana juga akan memberikan dampak terhadap Bushmen.

Kampanye dan demonstrasi akan terus dilakukan sampai pemerintah kembali memberikan fasilitas air terhadap Bushmen. Demonstrasi pertama dilakukan di luar toko Tiffany Jewelry dan serentak dilakukan pada lima toko Tiffany di lima negara berbeda yakni London, Paris, Berlin, Madrid dan San Francisco. Tujuan dari ditargetkannya Tiffany dalam kampanye Bushmen adalah karena Tiffany telah terikat kerjasama dengan pemerintah Botswana dalam hal

memberikan dukungan secara finansial. Dalam aksinya mereka menyerahkan surat ke masing-masing toko Tiffany di kelima negara tersebut untuk meminta agar perusahaan tersebut dapat menarik diri dari kerjasamanya dengan pemerintah Botswana sampai Bushmen diizinkan untuk menggunakan hak mereka atas air.

Aksi protes kemudian berlanjut pada 11 November 2011 dimana mereka melakukan aksi di depan toko perhiasaan lain yaitu milik perusahaan De Beers. Para demonstran juga telah menyiapkan surat protes yang ditujukan untuk De Beers yang isinya mengancam bahwa De Beers akan diboikot oleh SI jika masih melakukan kegiatan penambangan di CKGR. Dalam aksi kali ini SI mendorong masyarakat untuk tidak membeli berlian dari De Beers melainkan berdonasi untuk SI dalam membantu melanjutkan pekerjaannya pada masalah ini.

Aksi ini kemudian mendapat tanggapan dari De Beers yang mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui alasan apa yang mendasari SI menargetkan De Beers karena mereka merasa bahwa tidak memiliki kepentingan komersial apapun di CKGR. Dikatakan bahwa operasi penambangan dan kegiatan eksplorasi milik De Beers yang paling dekat dengan CKGR berada jauh di atas seratus mil. Namun tentu saja hal ini mendapat bantahan dari Direktur SI, Stephen Corry yang mengatakan bahwa sedang terjadi proses negosiasi antara Gem Diamond dengan De Beers dimana Gem Diamond akan membeli 50 persen saham De Beers dan saat ini sedang berencana untuk membangun sebuah tambang di tanah CKGR. Oleh karenanya demonstrasi dan kampanye yang SI lakukan merupakan tanggapan atas negosiasi tersebut. Aksi protes dan tekanan yang terus menerus dilakukan oleh SI bersama para pendukung dan relawan lainnya ternyata tidak dapat membatalkan proses negosiasi diantara De Beers dan Gem Diamond. De Beers pada akhirnya memang merugi namun tetap menjual deposit miliknya senilai US\$ 2,2 miliar kepada Gem Diamonds seharga US\$ 34 juta. Tetapi terdapat dampak positif yang ditimbulkan dari kampanye ini yaitu membuat beberapa aktor dan aktris seperti Gillian Anderson, Quentin Blake, Joanna Lumley, Sophie Okonedo, dan Mark Rylance menyadari kisah yang sebenarnya terjadi dibalik perhiasaan yang mereka pakai dan telah berjanji untuk tidak pergi ke Botswana maupun memakai perhiasaan mereka sampai Bushmen diizinkan untuk tinggal di CKGR.

3. Kampanye “*Hunters not Poachers*”

Kampanye ini mencoba menunjukkan bahwa Bushmen yang melakukan kegiatan berburu bukanlah sebuah tindakan illegal. Sehingga Bushmen ingin menyerukan perbedaan antara *Hunters* yang memiliki arti setiap orang yang membunuh hewan untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan *Poachers* yang memiliki arti seseorang yang menangkap dan membunuh hewan secara ilegal. Kampanye ini diluncurkan pada bulan September tahun 2014 tidak lama setelah pemerintah Botswana mengeluarkan larangan bagi Bushmen untuk berburu di CKGR. Bushmen sama sekali tidak menyetujui larangan tersebut apalagi saat mengetahui bahwa alasan dibalik larangan itu adalah upaya

pemerintah dalam melakukan konservasi dan anggapan bahwa Bushmen dapat mengancam kehidupan satwa liar disana karna menjadikan kegiatan berburu sebagai pemenuhan kebutuhan pangan.

Larangan yang merugikan Bushmen kemudian disampaikan kepada SI dan hal ini kemudian membuat para relawan SI meningkatkan kampanye pada Februari tahun 2015. Bertepatan saat Ian Khama selaku presiden Botswana diundang dan menjadi tamu terhormat dalam sebuah Konferensi Anti Perburuan dan Perdagangan Liar Ilegal di London yang juga dihadiri oleh Pangeran Charles dan William. Konferensi ini menghasilkan inisiatif anti perburuan yaitu *United Prince of America for Wildlife*, menggabungkan tujuh organisasi konservasi besar termasuk *Conservation International* (CI) yang berbasis di Amerika Serikat. Dalam hal ini para relawan SI yang mendukung Bushmen lantas mengadakan protes diluar gedung dimana konferensi sedang berlangsung. Para pengunjung rasa meneriakkan slogan-slogan dan membawa plakat bertuliskan "Botswana: *Bushmen Hunters are not Poachers*". Setelah itu langkah selanjutnya yang SI lakukan adalah melobi *United Prince of America for Wildlife* disepanjang tahun 2015 dan untuk menarik perhatian, SI mencetak kaos bertuliskan "Bushmen: konservasionis terbaik" dan *#HuntersNotPoachers* yang SI kirim ke Botswana untuk dikenakan oleh Bushmen. Untuk bagian kampanye SI yang satu ini belum ada ukuran capaian yang terdokumentasikan. Secara khusus hal ini disebabkan karena proses perjuangan untuk mencapai tujuan masih berjalan.

4. Kampanye "Bot50" (*Botswana's 50th Birthday*)

Kampanye kemudian kembali dilakukan dan berlangsung pada bulan Maret tahun 2016 saat memperingati kemerdekaan Botswana yang telah mencapai 50 tahun dimana bertepatan dengan 10 tahun setelah pengadilan tinggi Botswana memutuskan bahwa Bushmen memiliki hak untuk tinggal di CKGR pada 2006. SI kemudian meluncurkan kampanye terbaru yang diberi nama Bot50. Bot50 merupakan singkatan dari *Botswana's 50th Birthday* dengan tagline yaitu "*How will the Bushmen Celebrate it?*". Kampanye ini ditujukan untuk menyampaikan bahwa kemerdekaan yang telah diraih Botswana selama 50 tahun tidak menjamin kehidupan yang sejahtera dan aman kepada seluruh warga negaranya terutama masyarakat adat seperti Bushmen.

Oleh karenanya, kampanye ini ingin mengajak masyarakat untuk menuliskan email dimana email tersebut ditujukan kepada Presiden Botswana, Ian Khama dan Menteri Lingkungan Botswana untuk menegakkan putusan pengadilan pada tahun 2006 dan 2011 yang memenangkan hak atas Bushmen untuk kembali ke CKGR. Hingga tahun 2017 email yang telah terkirim sebanyak 1.928 dengan total target sebanyak 2.000 email. SI mengharapkan dengan momentum kemerdekaan Botswana yang telah mencapai 50 tahun ini bisa membawa perubahan yang besar terhadap kehidupan Suku Bushmen dimana mereka dapat mengakui keberadaan, keinginan dan kebutuhan Suku Bushmen sebagai salah satu warga negara Botswana (www.survivalinternational.org)

b. Upaya Lobi

Upaya lobi yang dilakukan oleh Bushmen dengan dampingan SI lebih banyak dilakukan di luar negara Botswana bukan langsung kepada pemerintah Botswana hal ini dilakukan dengan alasan karena saat upaya kampanye berlangsung, khususnya kampanye boikot pariwisata dan berlian mendapatkan respon dari pemerintah Botswana yang marah dan mengecam tindakan SI tersebut. Selain pemerintah Botswana, salah satu LSM yang juga melindungi hak Bushmen di Botswana memiliki perbedaan pendapat dengan SI. Hal ini membuat SI kemudian lebih mengarahkan upayanya keluar negara Botswana seperti Inggris sebagai mantan penjajah Botswana dan mendirikan CKGR dalam menjaga keberlangsungan Bushmen dan Padang Pasir Kalahari.

Upaya lobi sendiri pertama kali dilakukan pada 19 Maret 2007, salah satu langkah lain selain kampanye yang ditempuh oleh SI sebagai respon setelah pemerintah menghancurkan sumber air satu-satunya milik Bushmen yakni Mothomelo dan mengeluarkan larangan bagi Bushmen untuk menggunakan kembali sumber air tersebut. Selain mengeluarkan larangan, Jaksa Agung Botswana juga telah menulis surat kepada pengacara Bushmen yang menolak permintaan Bushmen untuk memasang sebuah pompa lubang bor yang ada di CKGR. Alasan yang diberikan adalah bahwa lubang bor itu milik pemerintah. Hal ini kemudian membuat seorang juru bicara Bushmen yaitu Jumanda Gakalebone melakukan perjalanan ke London dan akan berada disana dari tanggal 20 hingga 26 Maret 2007 untuk melakukan kegiatan wawancara agar mendapatkan dukungan dari parlemen Inggris dan mempertanyakan bagaimana hak Bushmen akan air bersih mengingat akan diperingatinya hari air sedunia oleh PBB pada tanggal 22 Maret 2007. Kedatangan Jumanda ini mendapatkan respon dari Mantan Sekretaris Jenderal PBB yaitu Kofi Annan yang sependapat dengan Jumanda bahwa bagaimanapun air merupakan kebutuhan dasar manusia dan hak asasi dari manusia sehingga ia turut mengecam tindakan pemerintah Botswana.

Sementara itu, pada tanggal 23 Mei 2007 pemimpin Bushmen yaitu Roy Sesana akan bertemu dengan anggota parlemen Inggris di Westminster. Anggota tersebut terdiri dari Tony Blair sebagai Perdana Menteri Inggris, Mario Baccini sebagai Wakil Presiden Senat, Patrizia Sentinelli sebagai Wakil Menteri Luar Negeri dan Vittorio Sgarbi sebagai mantan Menteri Kebudayaan. Sedangkan kepada Tony Blair, Sesana menyampaikan sebuah surat dengan menyambangi Tony Blair langsung ke *Downing Street*. Surat tersebut berisikan permintaan agar pemerintah Inggris tidak mendukung aksi pengusiran pemerintah Botswana terhadap Bushmen. Selain berbicara dan meminta dukungan kepada 29 anggota parlemen, Sesana juga bertemu dengan anggota parlemen dari *All Party Parliamentary Group on Tribal People* dengan menyuarakan bahwa Bushmen telah memenangkan pengadilan pada Desember tahun lalu namun pemerintah tetap berusaha mencegah mereka kembali ke CKGR dengan menghancurkan sumber air satu-satunya milik mereka. Roy juga berusaha mencari dukungan agar Bushmen dapat kembali mengakses air bersih dengan melakukan wawancara pada tanggal 23 hingga 25 Mei.

Upaya lobi kembali dilanjutkan pada 29 Maret tahun 2011 dimana permasalahan yang tengah dihadapi oleh Bushmen dibahas oleh anggota parlemen Inggris tepatnya dalam sebuah acara diskusi bertempat di *British House of Lords*. Pendukung lama Bushmen yang juga merupakan relawan dari SI yaitu Lord Avebury dan Lord Pearson dari Rannoch, bergabung dalam diskusi tersebut. Lord Pearson memberikan pernyataan bahwa konstitusi Botswana telah disalahgunakan secara konsisten dan dalam hal ini ia mendesak pemerintah Inggris untuk mengakui bahwa Bushmen memiliki akses bebas ke CKGR serta sumber air Mothomelo. Sedangkan Lord Avebury, seorang politisi asal Inggris dan seorang aktivis Hak Asasi Manusia sekaligus seorang teman dari Presiden pertama Botswana yaitu Sir Seretse Khama, telah menyuarakan keprihatinan pada beberapa kesempatan tentang perlakuan pemerintah Botswana terhadap Bushmen. Pada tahun 2004 lalu, ia menggambarkan bagaimana relokasi terhadap orang-orang Bushmen menghasilkan penyebaran alkoholisme, AIDS dan menyebabkan degenerasi. Dukungan dari Inggris sendiri sangat dibutuhkan mengingat Inggris merupakan mantan penjajah Botswana yang mengakui hak Bushmen sebagai salah satu masyarakat adat di Botswana. Karenanya Inggris mendirikan CKGR sebagai wilayah untuk Bushmen tinggal serta melindungi kekayaan alam di dalamnya.

Selanjutnya pada tahun 2013 saat mengetahui bahwa proses peradilan terpaksa dihentikan karena tidak hadirnya Gordon Bennett sebagai pengacara Bushmen membuat SI mencari upaya lain yakni dengan meningkatkan tekanan pada pemerintah Botswana. SI mengirim peringatan dini kepada *UN Committee for the Elimination of Racial Discrimination* atau Komite PBB untuk Penghapusan Rasial dan Diskriminasi serta memberikan penjelasan mengenai masalah ini kepada *UN Special Rapporteur for Indigenous Peoples* atau Pelopor Khusus PBB untuk Masyarakat Adat. Sebagai hasil dari lobi SI tersebut, pemerintah Botswana menjadi sasaran kritik keras. Komite Hak Asasi Manusia Inggris dan Wales atau *Human Rights Committee of England and Wales*, PBB dan anggota parlemen Inggris mengungkapkan keprihatinan dan memunculkan banyak artikel penting yang ditulis oleh wartawan Botswana. Meskipun respon, kritik, tekanan yang datang dan telah disampaikan oleh beberapa pihak khususnya parlemen Inggris tidak lantas mematahkan kebijakan pemerintah untuk Bushmen agar segera meninggalkan CKGR. Namun demikian, setidaknya parlemen Inggris tetap menyatakan komitmen mereka untuk mendukung Bushmen sehingga disisi lain hal ini menimbulkan semangat atau sentimen personal yang positif untuk orang-orang Bushmen. Inggris sebagai mantan penjajah tidak justru memperkuat posisi pemerintah Botswana dengan mendukung kebijakan mereka namun sebaliknya pemerintah Inggris secara terbuka atau secara resmi menyatakan bahwa dukungan mereka ada pada Bushmen.

Upaya lobi kemudian berlanjut pada April tahun 2015 dimana Jumanda Gakelebhone kembali pergi ke London untuk meminta dukungan Pangeran Charles melawan larangan berburu yang dikeluarkan oleh pemerintah. Jumanda melakukan perjalanan ini atas dasar saran dan masukan dari SI mengenai hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan Bushmen. Selain untuk menemui Pangeran Charles, Jumanda juga akan menemui pengacara Bushmen yakni Gordon Bennett. Jumanda tiba di kediaman Pangeran Charles setelah

menempuh perjalanan sepanjang 5.000 mil dengan membawa surat yang meminta Pangeran untuk membantu menghentikan rezim kekerasan Botswana dan meminta agar Pangeran Charles tidak lagi mendukung kampanye anti-perburuan yang dikeluarkan oleh *United for Wildlife*.

Selanjutnya pada 2 Desember 2015, menjelang *kunjungan Duke dan Duchess of Cambridge* ke Amerika Serikat, Roy Sesana telah meminta bantuan Pangeran William untuk mengakui bahwa Bushmen yang berburu dalam memenuhi kebutuhan pangan bukanlah pemburu liar. Pangeran William dijadwalkan akan mengunjungi New York dan Washington DC dimana ia direncanakan akan meluncurkan inisiatif *United for Wildlife*. *United for Wildlife* adalah sebuah konsorsium organisasi konservasi seperti *Conservation International* dan *Worldwide Fund for Nature (WWF)* yang bertujuan untuk mengatasi perdagangan satwa liar. Namun inisiatif seperti *United for Wildlife* dengan menggunakan slogan *#WhoseSideAreYouOn* dianggap memberikan dampak yang negatif terhadap masyarakat adat seperti Bushmen karena secara tidak langsung inisiatif tersebut tidak mengakui hak mereka untuk tinggal di tanah leluhur demi melaksanakan upaya konservasi. Jika dilihat dari apa yang telah dilakukan oleh Jumanda Gakalebone dan Roy Sesana dalam masing-masing kunjungan mereka dengan membawa visi yang berbeda maka dapat diperkirakan seperti sebuah inisiatif dari mereka sebagai bagian dari Bushmen. Namun sebenarnya jika dipahami lebih lanjut dan dengan melihat cara kerja SI yang telah dipaparkan sebelumnya pada Bab III Gambaran Umum mengenai SI maka upaya yang dilakukan oleh Jumanda maupun Sesana ini adalah bagian tindak lanjut dari pendidikan politik yang ditanamkan dan ditekankan serta merupakan wujud dari bentuk pendampingan oleh SI. Jumanda dan Sesana membawa pesan atau harapan yang sebenarnya sudah melalui proses komunikasi, pendidikan dan pendampingan oleh SI tentang hak-hak mereka.

c. Proses Pengadilan

Proses pengadilan secara sederhana dipahami sebagai bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh SI dimana dalam konsep *International Advocacy NGOs (IANGO)* masuk kedalam kegiatan advokasi atau pendampingan. Dalam hal ini SI akan mengirimkan satu atau dua utusan yang dapat mendampingi Bushmen dalam proses-proses formal seperti halnya proses pengadilan dengan harapan bahwa kemampuan mereka dapat memberikan perlindungan pada saat Bushmen harus berdebat atau beradu argumen dengan pemerintah.

Bushmen bersama dengan SI membawa pemerintah ke Pengadilan Negeri, Botswana setelah upaya kampanye yang SI lakukan ternyata belum cukup untuk mempertahankan hak-hak Bushmen dalam tinggal di tanah leluhur mereka yaitu CKGR. Upaya pertama yang dilakukan *Survival International (SI)* dalam mempertahankan hak-hak yang dimiliki oleh Suku Bushmen adalah mengajukan permasalahan yang ada ke Pengadilan Negeri Botswana. Terdapat total 3 kali dalam rentang tahun yang berbeda Bushmen bersama dengan SI membawa pemerintah ke pengadilan tinggi setempat. Dalam hal ini, SI berperan sebagai pemberi nasihat hukum dan juga pendamping bagi Bushmen dengan mengikuti

setiap proses persidangan dan mendatangkan pengacara dari Inggris yaitu Gordon Bennett.

Pada 19 Februari 2002 satu tahun setelah pemerintah menghancurkan sumber air milik Bushmen di CKGR, Bushmen beserta dengan SI membawa pemerintah ke pengadilan untuk yang pertama kalinya. Sebanyak 189 orang Bushmen memasukkan nama mereka ke dalam surat tuntutan dan dalam hal ini dapat dikatakan bahwa mereka telah mewakili sekitar 1.000 orang Bushmen. Salah satu perwakilan Bushmen yakni Roy Sesana mewakili 189 Bushmen tersebut dan pergi dengan tim hukum yang dipimpin oleh Gordon Bennett, Glyn Williams dan Barrister John Whitehead dari channels Albertyn, Afrika Selatan. Namun karena adanya perselisihan mengenai prosedural yang harus dipenuhi maka kasus ini terhenti dan belum dapat dilanjutkan hingga tahun 2004.

Kemudian pada tahun 2006 persidangan kembali dilanjutkan dan dilakukan di Pengadilan Negeri di kota Lobatse, Botswana dengan seorang hakim yang bernama Walia J. 10 hari sebelum Pengadilan Tinggi Botswana dijadwalkan memutuskan nasib Bushmen dalam kasus pengadilan mereka, terjadi aksi protes di jalan ibukota Botswana, Gaborone. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan dari masyarakat Botswana terhadap proses pengadilan yang sedang dijalani oleh Bushmen dan juga sebagai dampak dari upaya yang dilakukan oleh SI dalam melindungi Bushmen dimana akhirnya menimbulkan rasa simpati dari masyarakat Botswana.

Sekitar 200 orang turun ke jalan termasuk sejumlah Bushmen yang ikut serta pada demonstrasi dengan pergi ke Gaborone dari kamp pemukiman mereka yaitu *New Xade*. Tujuan dilakukannya aksi demonstrasi adalah untuk memprotes penolakan pemerintah dalam membiarkan Bushmen kembali ke rumah leluhur mereka di CKGR dan diharapkan demonstrasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan hakim dalam memutuskan peradilan.

Para pemrotes membawa berbagai spanduk bertuliskan '*Value Human Life more than Animal Life*', '*Land, Diamond to People not Multinationals*' dan '*Let Bushmen Go Home Now*'. Kemudian Akayang Magama seorang sekretaris jenderal partai oposisi Botswana yaitu *Botswana National Front* (BNF) menyatakan bahwa pemerintah telah mencoba menerapkan pola pemukiman yang salah kepada Bushmen dan memunculkan masalah baru yaitu alkoholisme, prostitusi dan infeksi HIV/AIDS.

Dalam aksi protes tersebut, sebuah petisi diajukan ke Presiden Festus Mogae menuntut agar Bushmen diizinkan untuk kembali ke tanah leluhur mereka di CKGR. Sedangkan organisasi tingkat nasional yang menangani kasus Bushmen, *First People of the Kalahari*, memuji protes tersebut dan merasa sangat gembira juga senang atas dukungan ini dan berharap agar pemerintah dapat mendengarkan aspirasi mereka.

Setelah mengikuti proses peradilan, pada tahun yang sama yaitu 13 Desember 2006 Bushmen berhasil mengalahkan pemerintah. Hakim memutuskan bahwa

pemindahan atau relokasi yang dilakukan oleh pemerintah secara paksa terhadap Bushmen tidak sah dan tidak konstitusional, Bushmen secara hukum memiliki hak untuk tinggal di wilayah CKGR sebagai tanah leluhur mereka. Pengadilan juga memutuskan bahwa Bushmen memiliki hak untuk berburu dan mengumpulkan makanan di dalam CKGR sehingga seharusnya tidak perlu mengajukan izin kepada pihak berwenang untuk memasukinya.

Namun, pemerintah berdalih dan mengklaim beberapa hal berikut:

1. Keputusan pengadilan tersebut hanya berlaku untuk 189 Bushmen yang namanya tertera dalam surat pengadilan yang asli. Pemerintah menolak mengizinkan Bushmen yang tidak tercantum namanya untuk masuk ke dalam wilayah CKGR. Sementara itu, izin tinggal bagi 189 Bushmen hanya berlaku selama satu bulan, jika mereka tetap tinggal sampai batas waktu yang ditetapkan maka Bushmen akan ditangkap dan menjalani hukuman pidana selama 7 tahun;
2. Bagi anak-anak dari 189 Bushmen yang disebutkan di surat pengadilan yang asli hanya diperbolehkan masuk dan keluar secara bebas di CKGR sampai usia 18 tahun, setelah itu mereka juga hanya diizinkan masuk dengan izin selama sebulan;
3. Petugas satwa liar melarang adanya hewan ternak dan keledai yang digunakan sebagai transportasi Bushmen;
4. Tidak ada Bushmen yang diberi izin untuk melakukan kegiatan berburu di CKGR.

Dalam hal ini pemerintah artinya telah melanggar keputusan hakim dan tetap berupaya dengan melakukan berbagai cara agar Bushmen tidak dapat bertahan hidup lebih lama dan pada akhirnya memilih untuk tinggal di pemukiman yang telah disediakan oleh pemerintah. Disisi lain pemerintah melakukan hal tersebut karena tahu bahwa Bushmen tidak memiliki perwakilan di institusi pemerintah sehingga Bushmen tidak akan memiliki suara atau dukungan apapun dari pemerintahan. Salah satu cara pemerintah adalah dengan tetap menutup sumber air dan melarang kegiatan berburu di dalam wilayah CKGR.

Kemudian ketika diketahui pemerintah telah melanggar keputusan hakim dan mengupayakan berbagai cara agar Bushmen meninggalkan CKGR maka pada tahun 2010 Bushmen kembali membawa pemerintah ke pengadilan saat pemerintah belum juga mengizinkan Bushmen untuk tetap tinggal di wilayah CKGR dan mengakses kembali sumber air Mothomelo. Tuntutan diajukan pada bulan Juni 2010 namun ditolak oleh hakim Pengadilan Tinggi Walia J pada 21 Juli 2010, ia mengatakan bahwa pihak pengadilan mendukung keputusan pemerintah.

Tetapi pada akhir tahun 2010, hasil dukungan dan kampanye dari SI yang selama ini menyoroti kasus Bushmen dalam melawan pemerintah menimbulkan banyak respon dari lembaga maupun masyarakat internasional seperti Komisi Afrika untuk Hak Asasi Manusia, Komisi Inggris untuk Hak Asasi Manusia dan anggota parlemen PBB yang menyatakan keprihatinan atas langkah pemerintah Botswana. Sehingga hal ini kemudian membuat hakim membatalkan keputusan sebelumnya dan kembali memutuskan bahwa penolakan terhadap Bushmen untuk mengakses sumber air mereka adalah perlakuan merendahkan dan bertentangan dengan konstitusi. Bushmen memiliki hak untuk mengakses sumber air mereka yakni Mothomelo demi memenuhi kebutuhan air sehari-hari.

Walaupun hakim telah memberikan keputusan, hal tersebut lagi-lagi tidak berlangsung lama. Pemerintah tetap tidak mengakui hak Bushmen sebagai masyarakat adat yang memiliki tanah leluhur di wilayah CKGR. Keadaan tidak banyak berubah hingga sama seperti sebelumnya dan membuat Bushmen dan SI mengajukan tuntutan untuk yang ketiga kalinya pada tahun 2013. Namun dalam upayanya ini SI mendapatkan kendala lain yakni pengacara Bushmen dari Inggris yaitu Gordon Bennett dilarang memasuki Botswana.

Gordon Bennett dimasukkan ke dalam daftar visa menjelang sidang dimana dia akan membela hak Bushmen untuk bebas mengakses tanah mereka di CKGR. Bennett merupakan pengacara untuk Bushmen pada 2 kasus pengadilan sebelumnya yakni pada tahun 2006 dan 2010 dimana Bennett berhasil membawa Bushmen kepada kemenangan. Terkait larangan memasuki Botswana, Bennett sendiri tidak diberi penjelasan apapun. Warga Inggris biasanya tidak memerlukan visa khusus untuk memasuki Botswana. Namun setelah kemenangan Bushmen di tahun 2011 membuat Bennett dimasukkan ke dalam daftar visa. Oleh karenanya, Bennett berusaha agar bisa dapat hadir di sidang dengan mengikuti serangkaian prosedur dan perizinan yang ada, namun pihak bandara cenderung menunda dan mempersulit perizinan tersebut sehingga secara terpaksa sidang dihentikan sampai waktu yang belum ditentukan.

Setelah melewati rangkaian sidang yang dimulai dari tahun 2002 hingga harus terhenti pada tahun 2013 dimana proses sidang tersebut telah membawa Bushmen pada kemenangan yakni pada tahun 2006 dan 2011 tidak lantas membuat Bushmen mendapatkan hak mereka kembali untuk tinggal di wilayah leluhur mereka di CKGR. Oleh karenanya, upaya SI untuk menyelamatkan Suku Bushmen masih terus dilakukan dan berjalan hingga saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang mana menghasilkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam *Survival International* (SI) dalam melindungi Suku Bushmen adalah sebagai berikut:

1. Kampanye

Kampanye yang dilakukan terbagi menjadi empat jenis yaitu kampanye Boikot Pariwisata Botswana, kampanye *Hunters not Poachers*, kampanye *Bushmen aren't Forever* dan kampanye Bot50 (*Botswana's 50th Birthday*). Kampanye tersebut dilaksanakan pada tempat yang berbeda yakni di London, Madrid, New York, Berlin, Paris, San Fransisco, Kanada, Amerika Serikat, Australia, Swiss dan Italia. Sedangkan waktu pelaksanaan kampanye sendiri dimulai dari tahun 2002 hingga kampanye yang terakhir terdokumentasikan pada tahun 2017. Kampanye yang dilakukan telah mendapatkan banyak capaian salah satunya respon positif dari masyarakat global berupa dukungan kepada SI maupun kritik dan kecaman dari para pejabat tinggi yang ditujukan kepada pemerintah Botswana.

2. Upaya Lobi

Upaya lobi yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya dukungan dari para pemangku kepentingan hingga nantinya diharapkan akan ada

tekanan yang ditimbulkan untuk pemerintah Botswana. Upaya ini dilakukan dari tahun 2007 hingga tahun 2013 dan telah menghasilkan dukungan sepenuhnya dari parlemen Inggris.

3. *Proses Pengadilan*

Proses pengadilan yang dilakukan ditujukan agar dapat membuktikan secara yuridis atau secara hukum baik secara nasional maupun internasional bahwa Bushmen memiliki hak untuk tinggal di tanah leluhur mereka yakni *Central Kalahari Game Reserve (CKGR)*. Proses pengadilan pertama kali dilakukan pada tahun 2002 hingga tahun 2013 dan telah menghasilkan kemenangan bagi Bushmen untuk dapat mengakses kembali tanah leluhur mereka yaitu pada tahun 2006 dan 2011.

Daftar Pustaka

Buku

Agustino, Leo. 2007. *Perihal Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Almond, Gabriel., Powell G.B., R. Dalton & K. Strøm. 2009. *Comparative Politics Today: A World View 9 th edn*. New York: Person Longman.

Antar, Venus. 2004. *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.

Larson, Charles U., 1992. *Persuasion, Reception and Responsibility*. California: Wardsworth Publishing Company.

Rogers, E. M., & Storey J. D. 1987. *Communication Campaign*. Dalam C. R. Berger & S.H. Chaffe (Eds.), *Handbook of Communication Science*. New Burry Park, CA: Sage Publications.

Schenk, Michael & Thomas Dobler. 2002. *Towards a Theory of Campaigns: The Role of Opinion Leaders*. Dalam Klingemann & Rommele. 2002. *Public Information Campaigns & Opinion Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Sitepu, Anthonius. 2012. *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jurnal dan Laporan

Anaya, James. *Addendum-the Situation of Indigenous Peoples in Botswana*. 2010

Anaya, James. *Report of the Special Rapporteur on the situation of human rights and fundamental freedoms of indigenous people: Addendum The situation of indigenous peoples in Botswana*. 2010

Botswana, Republic. *AERIAL CENSUS OF ANIMALS IN BOTSWANA 2012 DRY SEASON*. 2012

Hitchcock, Robert K. *The San in Zimbabwe: Livelihoods, Land, and Human Rights*. 2016

International, Survival. *Bushmen aren't forever Botswana: diamonds in the Central Kalahari Game Reserve and the eviction of Bushmen*. 2006.

International, Survival. *A Survival International Report to the Human Rights Committee*. 2007

L. David Brown, Alnoor Ebrahim and Srilatha Batliwala. *Governing International Advocacy NGOs*. No. 06 Vol. 40.

Maria Sapignoli, Robert K Hitchcock. 2002. *A Chronology of the Central Kalahari Game Reserve: Update III, 2002 – 2012*. Botswana Notes and Records, Volume 45

Internet

“A Long Way From the Kalahari” terdapat di <https://www.theguardian.com/world/2007/dec/14/botswana> diakses pada 9 Oktober 2017

“BBC World exposes plight of Bushmen ‘pushed off their land’” terdapat di <https://www.survivalinternational.org/news/68> diakses pada 22 Februari 2018

“Botswana’s hunting ban: Bushmen starve, trophy hunters carry on” terdapat di <https://www.survivalinternational.org/news/10112> diakses pada 22 Desember 2017

“Boycott Botswana Tourism” terdapat di <https://www.survivalinternational.org/emails/boycott-botswana> diakses pada 12 Februari 2018

“Bushmen” terdapat di <https://www.survivalinternational.org/tribes/bushmen> diakses pada 7 Februari 2018

“Bushmen campaign spreads to Canada” terdapat di <https://www.survivalinternational.org/news/67> diakses pada 22 Februari 2018

“Bushmen protests hit USA and Switzerland” terdapat di <https://www.survivalinternational.org/news/64> diakses pada 10 Februari 2018

“Celebrities join international call to boycott Botswana tourism” terdapat di <https://www.survivalinternational.org/news/11146> diakses pada 17 Februari 2018

“EU supports indigenous rights in Africa” terdapat di <https://www.survivalinternational.org/news/31> diakses pada 22 Maret 2018

“Kalahari Bushmen” terdapat di <http://www.kalahari-meerkats.com/> diakses pada 12 Desember 2017

“New Xade: A Modern Village in an Ancient Land” terdapat di <https://kalaharireview.com/new-xade-a-modern-village-in-an-ancient-land438200eb65> diakses pada 16 Oktober 2017

“Our History” terdapat di <http://www.debswana.com/About-Us/Pages/Our-History.aspx> diakses pada 13 April 2018

“Protestors call for Botswana boycott at World Travel Market” terdapat di <https://www.survivalinternational.org/news/9696> diakses pada 16 Februari 2018

“Survival’s advertising campaign spreads to Canada” terdapat di <https://www.survivalinternational.org/news/72> diakses pada 29 Januari 2018

“Research Articles: Large Mammals Inside and Outside Protected Areas in the Kalahari” terdapat di <https://www.tandfonline.com/doi/abs> diakses pada 27 Maret 2018

“Revealed: The tragic second act of ‘A United Kingdom’” terdapat di <https://www.survivalinternational.org/news/11440> diakses pada 29 Januari 2018

“Survival’s new petition for Botswana Bushmen goes global” terdapat di <https://www.survivalinternational.org/news/6618> diakses pada 25 Januari 2018